

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan, pada tesis ini akan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian berkenaan dengan menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui sampai usia dua tahun, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penyusunan tesis. Adapun penjelasannya antara lain sebagai berikut:

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pengasuhan dan pembinaan yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Lebih lanjut Agustini dkk (2016) menjelaskan bahwa pada saat anak berada pada rentang usia 0-6 tahun merupakan usia dimana seluruh potensi dan kecerdasan serta peletakan dasar-dasar perilaku seseorang mulai terbentuk sehingga pada usia ini merupakan peletakan dasar bagi tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal maka untuk itu diperlukan peran ibu melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) karena melalui pemberian ASI proses pengasuhan oleh orang tua langsung dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan ikatan emosional yang baik.

Orang tua terutama ibu memiliki peranan yang sangat penting terhadap perawatan dan pengasuhan anak, perawatan dan pengasuhan ini salah satunya adalah dengan memberikan asupan makanan terbaik ketika bayi lahir ke dunia dan makanan terbaik ini adalah pemerin Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yaitu pemberian ASI selama enam bulan penuh tanpa tambahan makanan apapun dan melanjutkan memberikan ASI sampai usia dua tahun. Soetjningsih (1995, hlm.5) menjelaskan bahwa ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun secara psikologis hal ini terjadi ketika seorang ibu dapat memberikan ASI/menyusui bayinya karena payudara

merupakan plasenta eksternal yang bukan hanya dapat memberikan nutrisi pada bayi tetapi sebagai stimulasi perkembangan pada bayi setelah lahir.

Stimulasi perkembangan yang diberikan oleh ibu pada saat menyusui dapat berupa sentuhan kasih sayang dengan menatap mata bayi saat sedang memberikan ASI, mengajak berbicara, dekapan, maka antara ibu dan bayi akan terbentuk ikatan psikologis antara bayi dan orang tua. Kelekatan/*attachment*/bonding merupakan ikatan emosional yang menetap yang kuat, bertimbal balik antara bayi dan pengasuh (orang tua) dan memiliki peranan penting bagi kualitas perkembangan di masa yang akan datang (Stiffelman, S, 2015, hlm. 8). Bayi yang mendapat ASI akan membentuk bonding dengan ibu ketika hormon oksitosin atau hormon kasih sayang aktif dan itu terjadi pada saat proses menyusui, maka pada saat hormon ini bekerja produksi ASI meningkat bayi akan merasakan ketenangan dan kenyamanan sehingga bayi dapat merasakan kedekatan dan cinta kasih dari ibunya (Yulianti, T, 2013, hlm, 8-12). Secara psikologis pada proses menyusui bayi akan membentuk rasa percaya yang mendasar atau *basic trust* Ericson sehingga pada saat bayi membutuhkan ASI dan ibu menghampiri maka akan terbentuk pola kelekatan dan menumbuhkan rasa percaya bahwa ibunya dapat memenuhi kebutuhannya (Fris, M & McCarroll, E, 2010, hlm. 14).

Menurut Menteri Negara pemberdayaan Perempuan RI (Roesli, 2000) ASI eksklusif memberikan manfaat yang sangat luar biasa bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan memberikan dampak positif bagi ibu pasca melahirkan yaitu dapat mencegah terjadinya pendarahan, menunda kesuburan dan meringankan beban ekonomi. Casanovas (Schlein, 2012) ASI eksklusif berarti pada masa enam bulan pertama bayi tidak mengkonsumsi apapun selain ASI dan melanjutkan pemberian ASI dan makanan tambahan yang tepat hingga usia dua tahun atau lebih. Organisasi kesehatan dunia atau WHO (Schlein, 2013; Razaq, 2012) juga menjelaskan bahwa dengan ASI eksklusif dapat mencegah kematian lebih dari 200 ribu bayi setiap tahun.

Sempurnanya menyusui adalah sampai usia dua tahun tetapi usia yang paling penting untuk memperoleh ASI adalah pada saat bayi berumur 0-6 bulan atau disebut dengan ASI eksklusif. Proses menyusui adalah “sesuatu yang alami,

dan segala sesuatu yang alami adalah yang terbaik bagi semua orang walaupun tidak selalu mudah (Ramaiah, 2005, hlm. 3)”. Sekalipun proses ini bersifat alami tetapi tidak semua perempuan dapat melakukannya hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, kurangnya kesadaran memberikan ASI, menyusui dianggap bukan hal penting bagi tumbuh kembang anak, dan menyusui tidak memberikan makna apa-apa selain supaya tidak mengeluarkan biaya untuk membeli susu formula.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi dan bagi anak dibawah usia tiga tahun karena ASI memiliki kandungan zat gizi yang sangat lengkap bagi kebutuhan fisik dan psikisnya dan memiliki banyak manfaat bagi bayi dan ibunya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mueser (2007, hlm. 2) ASI adalah makanan yang sangat sempurna yang dibutuhkan oleh bayi karena kandungan nutrisi ASI memiliki proporsi yang tepat, memperkuat sistem kekebalan tubuh (kolostrum), proteinnya bagus bagi perkembangan otak bayi, dan dapat melindungi bayi dari berbagai infeksi pernapasan dan usus.

Sementara itu Casanovas (Schlein, 2013) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa hampir semua ibu secara fisik mampu menyusui dan mereka akan melakukannya apabila memiliki dukungan dan informasi tetapi dengan kurangnya informasi ini di dunia hanya 4 dari 10 anak yang memperoleh air susu ibu. Hal senada juga di jelaskan oleh Razak (2012) bahwa menyusui di Indonesia memiliki banyak hambatan karena kurangnya dukungan dari keluarga dan dokter.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pusat data dan informasi kesehatan RI (2014) bahwa presentase pola menyusui eksklusif semakin menurun dengan meningkatnya umur bayi, presentasi pola menyusui pada umur 0 bulan adalah 39,8%, menyusui eksklusif 5,1%, menyusui dominan dan parsial 55,1% , setelah bayi berumur lima bulan pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 15,3 % , dominan 1,5% dan menyusui parsial 83,2%. Hal ini diperjelas dengan hasil survey yang dilakukan oleh Demografi Kesehatan (Razaq, 2012) bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif sudah menurun pada dekade terakhir dan hanya sepertiga penduduk Indonesia yang memberikan ASI eksklusif pada anak-anak

mereka. Sementara itu Riskesdas (2010) menjelaskan data tentang bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia yaitu hanya 15,3% hal ini disebabkan karena faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat. Apabila dilihat dari presentase tersebut terlihat masih sedikit sekali ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif.

ASI memiliki manfaat yang yang luar biasa sehingga sungguh disayangkan kalau bayi-bayi yang lahir ke dunia tidak memperoleh ASI dan hanya memperoleh susu formula yang kandungan-kandungan dalam komposisinya di tambahkan oleh pabrik seperti ekstra zat besi dan vitamin, lemaknya tidak mengandung lipase dan kurangnya asam lemak essensial, tidak mengandung anti bodi, tidak mengandung anti infeksi, proteinnya juga disesuaikan bahkan bisa mengalami pencemaran bakteri (Depkes, 2007) dan dari hasil pemantauan yang penulis lakukan dilapangan anak yang mendapat ASI dan anak yang mendapat susu formula memiliki kekebalan tubuh yang berbeda dimana anak yang minum susu formula lebih sering mengalami sakit sedangkan anak yang mendapat ASI memiliki kekebalan yang kuat dan jarang mengalami sakit, hal ini akan berdampak pada pola tumbuh kembang anak.

Sementara itu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 33 Tahun 2012 Pasal 2 Tentang Pemberian ASI eksklusif, antara lain disebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk:

1. Menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan usia enam bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.
3. Meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan orang tua tentang pentingnya ASI eksklusif masih rendah, para orang tua masih memberikan ASI tidak sampai usia enam bulan, bahkan di usia kurang dari enam bulan bayi sudah diberikan makanan tambahan padahal hal ini dapat membahayakan, sebagaimana dijelaskan oleh Sukotjo (Razaq, 2012)

bahwa pemberian makanan pelengkap termasuk air hanya boleh diberikan ketika anak sudah mencapai usia enam bulan. Masih banyak orang tua yang mencampur pemberian ASI dengan susu formula atau bahkan bayinya mendapatkan susu formula secara penuh. Bahkan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa dengan pemberian susu formula dapat meningkatkan kecerdasan dan kesehatan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa menyusui ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan apapun dan dilanjutkan menyusui sampai usia dua tahun, setelah anak melewati masa menyusui eksklusif anak akan mendapatkan makanan pendamping dan tidak terjadi penghentian penyusuan oleh sang ibu. UNICEF & America Academy of Pediatrics (AAP)(Newman, 2009) merekomendasikan agar ibu-ibu menyusui bayinya setidaknya selama satu tahun, dua tahun dan diteruskan selama yang diinginkan ibu dan bayi bahkan hal ini bisa dilakukan sampai anak berusia tiga hingga empat tahun dan hal ini banyak dilakukan di banyak negara baru-baru ini dengan alasan bahwa menyusui merupakan hal yang sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak.

Hal senada diungkapkan oleh Gulick & WHO (Xandaria, 2015) bahwa anak yang menyusui diantara umur 16-30 bulan lebih jarang sakit dan jikalau terkena penyakit anak akan lebih cepat sembuh dan menyusui lebih lama dapat mengurangi tingkat kematian anak dibawah lima tahun sebesar 10%. Sedangkan menurut Prasetyono (Rohmah & Sina, 2014, hlm. 33) untuk tercukupinya nutrisi bayi selain bayi mendapatkan makanan pendamping ASI maka ibu melanjutkan memberikan ASI sampai bayi berusia dua tahun atau lebih.

Mengingat pentingnya peran ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui sampai usai dua tahun bagi tumbuh kembang anak dan mengingat manfaat ASI yang sangat luar biasa bagi tumbuh kembang anak, kesehatan dan kecerdasan anak, namun kenyataan di lapangan masih banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui manfaat ASI Eksklusif, mengganti ASI dengan susu formula, masih banyak yang beranggapan bahwa susu formula lebih bagus dari pada ASI, banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dan masih banyak ibu-ibu beranggapan menyusui itu tidak memiliki kebermaknaan.

Berbagai penelitian tentang ASI eksklusif telah dilakukan oleh beberapa praktisi dalam memberikan ASI kepada anak-anaknya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2008) melakukan penelitian ASI eksklusif dengan memberikan penyuluhan dengan menggunakan media *leaflet* mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pemberian ASI eksklusif, sehingga keberhasilan penyuluhan yang dilakukannya dapat membantu mewujudkan pencapaian pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mardhika dkk (2014) yang memberikan penyuluhan dengan metode buku saku dan metode simulasi bahwa melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif.

Penelitian tentang pemberian ASI sampai usia dua tahun atau lebih yang dijelaskan oleh Goldman & Goldblum (Xandaria, 2015) bahwa zat antibodi banyak terdapat dalam ASI pada saat menyusui hal ini terbukti kekebalan tubuh/imunitas meningkat pada tahun kedua dan pada saat penyapihan. Hal senada juga dijelaskan oleh Agustina (2016) bahwa dengan menyusui lebih dari dua tahun sangat bermanfaat karena ASI mampu memenuhi 1/3 kebutuhan kalori, 1/3 kebutuhan protein, dan 45 % kebutuhan vitamin A, 90% kebutuhan vitamin C, setiap 448 ml ASI memenuhi kebutuhan anak 9% dari kebutuhan energi, 43% dari kebutuhan protein, 36% kebutuhan kalsium, 75% dari kebutuhan vitamin A, 76% dari kebutuhan asam folat, 94% dari kebutuhan vitamin B12, dan 60% dari kebutuhan vitamin C.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2008), Mardhika dkk (2014), Goldman & Goldblum menunjukkan bahwa sudah terdapat beberapa penelitian mengenai pentingnya menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui sampai usia dua tahun artinya kajian mengenai ASI sudah banyak tetapi masih banyak yang memiliki hambatan untuk menyusui. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan kajian lebih dalam mengenai menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui sampai usia dua tahun. Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan dimana penelitian banyak dilakukan berkenaan dengan menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui sampai usia dua tahun dikaji melalui metode penelitian kuasi eksperimen, survey dan studi kasus. Perbedaan

fokus penelitian yang ingin peneliti kaji terletak dari metode yang digunakan yaitu studi fenomenologi kepada ibu-ibu yang sedang menyusui sebagai responden dengan mengkaji pengalaman menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui sampai usia dua tahun di Posyandu Mekar Asih RW 06 Kelurahan Cicadas cibeunying Kidul. Hal tersebut yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya, selain itu penelitian ini juga lebih menekankan pada perasaan yang dialami oleh ibu saat menyusui dan juga makna yang diperoleh oleh ibu dari kegiatan menyusui ASI yang telah ia lakukan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader Posyandu Mekar Asih RW 06 Kelurahan Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul (pada hari Selasa, tanggal 08 September 2015) diperoleh informasi rendahnya pengetahuan dan pemahaman ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif, masih jarang anak yang mendapat ASI sampai usia dua/tiga tahun, masih banyak ibu dan anggota keluarga yang tidak menyadari manfaat ASI eksklusif, kurangnya dukungan dari keluarga dan masih banyak kesalah pahaman tentang istilah “eksklusif”, masih banyak ibu yang menganggap menyusui itu bukan hal penting bagi tumbuh kembang anak, bahkan pengalaman menyusui tidak memiliki kebermaknaan apapun, padahal kita tahu bahwa dampak dari tidak terpenuhinya ASI dapat menyebabkan 14,3 kali lebih besar untuk meninggal karena serangan penyakit dan diare, infeksi saluran pernafasan, alergi, serangan asma, menurunkan kecerdasan kognitif, kegemukan, beresiko berpenyakit jantung dan pembuluh darah, dan dapat menyebabkan penyakit diabetes melitus (Susilawati & Maulina, 2015, hlm. 35).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman, pengalaman dan pemaknaan partisipan tentang menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun di Posyandu Mekar Asih RW 06 Kelurahan Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung?.

Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman ibu ketika menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun?
2. Bagaimana perasaan ibu ketika menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun?
3. Bagaimana makna menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengalaman ibu ketika menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun.
2. Mengetahui perasaan ibu ketika menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun.
3. Mengetahui makna menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan penyusuan ASI eksklusif. Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan peran ibu-ibu dalam merawat dan mengasuh anak-anak sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan ibu-ibu dapat menyusui ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun sehingga peran ibu-ibu dalam merawat dan mengasuh anak-anak lebih optimal dan tumbuh kembang anak-anakpun menjadi optimal.
3. Secara profesional hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati yang peduli terhadap pentingnya menyusui, perawatan, pengasuhan, dan tumbuh kembang anak.

F. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dalam penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dengan gambaran penulisan bab sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, merupakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian berkenaan dengan menyusui ASI eksklusif, serta struktur organisasi penulisan tesis.
2. Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menggambarkan beberapa teori, konsep dan penelitian terdahulu berkenaan dengan pemenuhan ASI eksklusif dan menyusui lanjutan pada dua tahun pertama.
3. Bab III Metode Penelitian, bab ini merupakan bab prosedural yang menggambarkan alur yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta tahapan proses penerapan metode studi fenomenologi.
4. Bab IV Pembahasan, bab ini memaparkan dan menganalisa hasil temuan di lapangan dalam menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan sesuai dengan tema yang muncul dan diperoleh melalui teknik analisis *Intrepretative Phenomenological Analysis* (IPA).
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.